

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan penyakit tidak menular yang ditandai dengan adanya sel atau jaringan abnormal yang bersifat ganas, tumbuh cepat tidak terkendali dan cepat menyebar ke tempat lain dalam tubuh penderita (Kemenkes RI, 2019). Kanker bukanlah satu penyakit, melainkan kumpulan penyakit terkait yang dapat terjadi hampir di seluruh tubuh. Pada dasarnya kanker adalah penyakit gen dalam sel-sel tubuh. Gen mengontrol cara kerja sel namun, perubahan pada gen ini menyebabkan sel tidak berfungsi, tumbuh dan membelah pada saat yang tidak seharusnya. Sel-sel abnormal ini bisa berubah menjadi kanker (*National Cancer Institute, 2022*).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, menyatakan angka kejadian kanker di Dunia pada tahun 2020 mencapai 946.088 kasus. Menurut data GLOBOCAN tahun 2020 jumlah kasus baru kanker di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 396.914. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2019, prevalensi tumor atau kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,79 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Jenis kanker yang paling sering ditemukan didunia adalah kanker payudara. Kanker payudara adalah entitas patologi yang dimulai dengan

perubahan genetik pada sel tunggal dan mungkin memerlukan beberapa waktu untuk dapat terpalpasi (Black & Hawks, 2014). Kanker payudara adalah suatu penyakit ketika sel-sel ganas terbentuk secara tidak terkontrol pada jaringan payudara. Sel-sel kanker ini dapat menyerang jaringan dan sel sehat di sekitarnya (Yekti, 2013). Kanker payudara timbul pada sel-sel lapisan (epitel) duktus (85%) atau lobulus (15%) pada jaringan kelenjar payudara (WHO, 2021).

Menurut *Global Cancer Observatory Cancer Today* (GLOBOCAN) 2020, kanker payudara menempati posisi pertama untuk jumlah kasus baru penyakit kanker. Jumlah kasus kanker payudara di dunia pada tahun 2020 sebanyak 2.261.419 (11,7%) (GLOBOCAN, 2020). Kanker payudara menjadi kasus kanker terbanyak di Indonesia hingga tahun 2020 dengan jumlah penderita 65.858 (16,6 %). Provinsi Sumatera Barat memiliki angka kejadian penyakit kanker terbanyak kedua di Indonesia setelah Provinsi Yogyakarta. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2020), kanker payudara meningkat sebanyak 39,27% dari 303 kasus pada tahun 2017 menjadi 422 kasus tahun 2018 dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 13,50% menjadi 479 kasus. Prevalensi kanker payudara di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 terdiagnosa dokter sebesar 2,79 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data yang didapat dari rekam medis RSUP Dr M. Djamil Padang jumlah pasien kanker payudara mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021. Pada tahun 2020 didapatkan sebanyak 152 pasien menderita kanker payudara, meningkat pada tahun 2021 sebanyak 232 orang (Rekam Medis RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2021).

Pengobatan kanker payudara bisa sangat efektif, mencapai kemungkinan bertahan hidup 90% atau lebih tinggi, terutama bila penyakit ini teridentifikasi sejak dini (WHO, 2021). Upaya penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada kanker payudara yang paling sering dilakukan adalah operasi atau pembedahan yang terdiri dari lumpektomi, mastektomi, operasi pengangkatan kelenjar getah bening, radioterapi, kemoterapi, terapi hormonal dan penggantian sumsum tulang (Masriadi, 2016). Kemoterapi adalah penggunaan obat-obatan khusus untuk mematikan sel-sel kanker. Obat-obatan tersebut dapat diberikan melalui injeksi, pil atau sirup yang diminum, dan krim yang dioleskan pada kulit. Adapun jenis- jenis kemoterapi yang biasanya digunakan pada kanker payudara yaitu kemoterapi primer, kemoterapi adjuvant , kemoterapi neoadjuvant (Firmana, 2017).

Prevelensi kanker payudara di Indonesia pada tahun 2018 berdasarkan jenis pengobatan kemoterapi didapatkan jumlah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi menempati urutan pertama sebanyak 1,872 juta jiwa (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data rekam medis RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2023, jumlah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebanyak 1.609 orang di tahun 2021 dan meningkat pada tahun 2022 yaitu sebanyak 1.710 orang. Dalam satu bulan terakhir yaitu bulan februari 2023 jumlah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi adalah sebanyak 127 orang (Rekam Medis RSUP Dr.M.Djamil Padang, 2023).

Efek samping kemoterapi sering menjadi permasalahan bagi pasien yang menjalani kemoterapi secara holistic meliputi fisik, psikologis, sosial dan spiritual (Ladjar, 2016). Menurut Firmana (2017) efek samping fisik yaitu

kerontokan rambut, mual dan muntah, mulut kering, sariawan, dan sakit tenggorokan, diare, pensitopenia, alergi, efek pada organ seksual, saraf dan otot, masalah kulit, kelelahan, konstipasi sedangkan efek psikologis kemoterapi yaitu kecemasan, depresi, rasa malu, amarah. Perubahan fisik dan psikologis yang dialami oleh pasien kanker yang menjalani kemoterapi ikut mempengaruhi kehidupan sosial pasien seperti perubahan peran sebagai seorang istri dan ibu. Perubahan tersebut dapat menimbulkan masalah sosial bagi pasien kanker payudara seperti dalam perubahan status pekerjaan, perubahan hubungan dalam masyarakat, perubahan sebagai istri dan ibu (Sitio, 2019). Permasalahan spiritual juga menjadi salah satu efek dari kemoterapi karena pasien tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, pasien lebih mencari makna dari kehidupan untuk memperpanjang kelangsungan hidup mereka (Puspita, 2018).

Menurut Agustina (2020) menyatakan bahwa faktor psikologis salah satu efek yang bisa memperburuk kondisi pasien, selain itu juga bisa menurunkan sistem imun. Salah satu gangguan psikologis yang dialami pasien kanker payudara adalah kecemasan. Kecemasan adalah situasi yang biasa sebagai respons terhadap keadaan yang tidak menyenangkan atau sebuah ancaman (Dewandari, 2020). Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi akan merasakan kecemasan yang disebabkan karena adanya kekhawatiran akan menyebarnya sel-sel kanker ke organ lain dan persepsi masyarakat luas bahwa kanker adalah penyakit ganas yang menyebabkan kematian (Nurpeni, 2014 dalam Agustina, 2020).

Efek kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi yaitu bisa meningkatkan rasa nyeri, mengganggu kemampuan tidur, meningkatkan mual dan muntah setelah kemoterapi, juga terganggunya kualitas hidup diri sendiri. Perasaan cemas yang dirasakan oleh pasien kanker ketika menjalani kemoterapi dapat berdampak buruk pada proses pengobatan serta rehabilitasi secara medis maupun psikologis (Mohammed S,2012 dalam Primal, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anjar (2020) pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan ringan 43,3%, kecemasan sedang 13,33%, kecemasan berat 13,33% dan 5% mengalami kecemasan berat sekali. Penelitian lain yang dilakukan Primal (2020) menemukan bahwa responden kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan sedang sebanyak 60%. Pada penelitian Nuwa & Kiik (2020) pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi 73,3% mengalami kecemasan berat dan 26,7 % mengalami kecemasan ringan.

Menurut Ramaiah dalam Musyaroh (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah lingkungan, emosi yang ditekan, sebab-sebab fisik dan keturunan. Salah satu faktor lingkungan adalah dukungan keluarga. Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat maupun sakit anggota keluarganya. Dukungan keluarga adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan keluarga, baik dalam dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), penghargaan (menghargai, umpan balik), instrumental (bantuan tenaga, dana, waktu), dan informasi (saran, nasehat, informasi)

(Friedman, 2010). Dukungan dari keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi untuk menjalani kemoterapinya (Marlinda , 2019).

Menurut penelitian Roza (2019) pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki dukungan keluarga baik yaitu sebesar 54,9% sementara hampir setengah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki dukungan keluarga kurang baik sebesar 45,1%. Pada penelitian Marwiya (2021) sebanyak 45,7% pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki dukungan keluarga baik dan 54,3% memiliki dukungan keluarga kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Penelitian yang dilakukan oleh Soelastri, (2018) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Menurut hasil survey awal yang telah dilakukan pada tanggal 05 Mei 2023 pada pasien kanker payudara diruangan kemoterapi RSUP Dr. M. Djamil. Padang, didapatkan 66,65% pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan . 33,33% mengalami kecemasan berat, 16,66% mengalami kecemasan sedang dan 16,66% mengalami kecemasan ringan. Berdasarkan hasil wawancara 50% pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mempunyai dukungan keluarga kurang , 33,33% orang

pasien mempunyai dukungan keluarga cukup dan 16,66% orang pasien memiliki dukungan keluarga baik.

Bedasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M.Djamil Padang.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu : “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M.Djamil Padang “.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M.Djamil Padang .

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M.Djamil Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M.Djamil Padang.

- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M.Djamil Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Bagi pelayanan keperawatan diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan memberikan suatu informasi bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M.Djamil Padang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi ilmu keperawatan dan sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang dukungan keluarga dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Supaya dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis berkaitan dengan dukungan keluarga dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.